

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA
PROGRAM PASCA SARJANA
PROGRAM MAGISTER THEOLOGI

**MARIA PADHUSUNAN LERENG GUNUNG MERAPI
DARI AIR MENUJU TINTA
PENDEKATAN INTERTEKSTUAL “NDHÈRÈK SANG DÈWI ING
ÈRÈNG-ÈRÈNGING REDI MERAPI” KARYA G.P. SINDHUNATA**

Tesis diajukan oleh :
Yohanes Riyanto
NPM : 076312033/PPs/M.Th.
untuk memperoleh

**GELAR MAGISTER THEOLOGI
2010**

TESIS

PROGRAM PASCA SARJANA
PROGRAM MAGISTER THEOLOGI

**MARIA PADHUSUNAN LERENG GUNUNG MERAPI
DARI AIR MENUJU TINTA
PENDEKATAN INTERTEKSTUAL “NDHÈRÈK SANG DÈWI ING
ÈRÈNG-ÈRÈNGING REDI MERAPI” KARYA G.P. SINDHUNATA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Yohanes Riyanto

NPM : 076312033/PPs/M.Th.

telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji
pada tanggal 22 Juni 2010
dan dinyatakan memenuhi syarat.

Dewan Pengaji :

Pembimbing Utama
Dr. Hartono Budi, SJ.

Pembimbing Pendamping
Dr. A. Budi Susanto, SJ.

Anggota Dewan Pengaji
Dr. A. Hari Kustono, Pr

17 JUL 2010
Yogyakarta, 2010

Universitas Sanata Dharma

Program Pasca Sarjana

Direktur,



Prof. Dr. Agustinus Supratiknya

ABSTRAK

Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* art. 58 menyerukan keterbukaan Gereja untuk mempelajari dan menghargai unsur-unsur budaya setempat. Konsili Vatikan II juga memandang perlunya usaha untuk berdialog dengan tradisi dan agama masyarakat setempat karena mengakui adanya “benih-benih Sabda” di dalamnya (AG 11). Demikian juga, para Uskup Asia menyerukan penghargaannya terhadap nilai-nilai dalam tradisi budaya masyarakat setempat sebagai pilar pembentuk sejarah dan kebudayaan bangsa-bangsa Asia (FABC I, art. IV, par. 16). Karenanya, usaha-usaha untuk mendialogan iman Katolik dengan tradisi budaya masyarakat setempat dirasa menjadi kebutuhan yang mendesak bagi perkembangan Gereja lokal.

Salah satu bentuk dialog perjumpaan tradisi budaya masyarakat setempat dengan iman Katolik nampak dalam refleksi devosi Maria karya G.P. Sindhuṇata dalam bukunya berjudul *Ndhèrèk Sang Dèwi ing Èrèng-èrènging Redi Merapi / NDEM* (Kanisius, Yogyakarta, 1995). Penelitian dalam karya tulis ini diarahkan untuk mencermati perjumpaan tradisi Gereja Katolik dengan tradisi Jawa yang terdapat dalam pemaknaan pribadi Maria dan Sumur Kitiran Mas, sebagaimana tertuang dalam NDEM. Refleksi devosi Maria tersebut ditulis oleh G.P. Sindhuṇata dalam bentuk karya sastra narasi/tutur, puisi, maupun *tembang*. Karenanya, penelitian ini menggunakan metode intertekstual untuk mengupas pemaknaan tentang devosi Maria di dalamnya.

Secara garis besar, narasi dalam NDEM tersusun atas dua bagian pokok, yakni narasi *laku kembang pitu* dan narasi *laku tuk pitu*. Dalam narasi *laku kembang pitu*, G.P. Sindhuṇata mengisahkan peristiwa perjumpaannya dengan kisah hidup harian ketujuh perempuan yang tinggal di sekitar lereng Gunung Merapi. Sedangkan dalam *laku tuk pitu*, G.P. Sindhuṇata mengisahkan peziarahannya untuk menyelami pengalaman akan Allah. Pemaknaan kedua *laku* dalam NDEM diwarnai oleh cerita-cerita mitologi yang berkembang di tengah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

masyarakat Jawa, seperti mitologi tentang Semar, mitologi tentang pencarian “air hidup” dalam cerita *Samudramanthana* atau *Amrtamanthana*, cerita Nawaruci, maupun cerita Dewaruci.

Rangkaian narasi kedua *laku* dalam NDEM bersumber dan mengarah pada pemaknaan Maria *padhusunan*. Peran Maria *padhusunan* digambarkan sebagai Sang Kitiran Kencana yang ditempatkan sebagai penolong, pembimbing sekaligus bersama dengan umat *padhusunan* lereng Gunung Merapi berziarah menemukan rahmat kasih Allah dalam rupa air hidup sejati, yakni Yesus Kristus.

Gambaran Maria *padhusunan* tersebut merupakan buah refleksi G.P. Sindhunata yang muncul dari pengalaman perjumpaannya dengan hidup harian dan cara pandang budaya masyarakat di lereng Gunung Merapi. Nampaklah bahwa G.P. Sindhunata menempatkan pemaknaan Maria *padhusunan* sebagai “pintu” perjumpaan antara tradisi iman Gereja dan konteks budaya masyarakat setempat. Di satu sisi, G.P. Sindhunata tetap menempatkan pribadi Maria sesuai peran dan kedudukan dalam karya keselamatan, seturut tradisi iman Kristiani. Di sisi lain, pribadi Maria dilihat berdasar kacamata pandang hidup harian dan budaya masyarakat di sekitar lereng Gunung Merapi. Maka, penelitian ini merupakan usaha untuk menggali salah satu cara berteologi kontekstual di tengah masyarakat Jawa melalui karya sastra.

ABSTRACT

Second Vatican Council in the Pastoral Constitution *Gaudium et Spes* art. 58 proclaimed an open Church to learn and appreciate the elements of local culture. Vatican II also saw the need for dialogue with different religious traditions and the local community because the Council's Fathers recognize the existence of the "seeds of the Word" in it (AG 11). Likewise, the Asian bishops called for appreciation of any values in the cultural traditions of local communities as the pillars forming the history and culture of the nations of Asia (FABC I, art. IV, par. 16). Therefore, dialogue between the Catholic faith with local cultural traditions is believed to be an urgent need for the development of a local church.

A kind of dialogue between local cultural traditions with the Catholic faith is seen in the reflection of the devotion of Mary in GP Sindhunata's book entitled *Ndhèrèk Sang Dèwi ing Èrèng-èrènging Redi Merapi* ("In the Footsteps of Mary of the slopes of Mount Merapi" / NDEM, Kanisius, Yogyakarta 1995). Research in this paper is directed to look at the encounter between the Catholic Church's tradition with Javanese tradition that contained in the reflection of Mary and Sumur Kitiran Mas, as stated in the NDEM. That reflection was written in a form of narration/*tutur*, poetry, and hymn/*tembang* literary. Therefore, this research employed intertextual method for peeling the meaning of the devotion of Mary in it.

Broadly speaking, the narrative in NDEM is composed in two main parts, namely narrative of *laku kembang pitu* and narrative of *laku tuk pitu*. In the narration of *laku kembang pitu*, G.P. Sindhunata presented daily life story of his encounter with the seven ordinary women who live around the slopes of Mount Merapi. While in the *laku tuk pitu*, G.P. Sindhunata wrote on experiences of God. *Hypogram* of the second meaning of *laku* in the NDEM is colored by mythological stories that evolved in the middle of the Javanese society, such as:

the mythology of Semar, the mythology about the search of "water of life" in the story of *Samudramanthana* or *Amrtamanthana*, Nawaruci story, or stories of Dewaruci.

The second sequence of *laku* in NDEM led to and illustrated the meaning of Maria *padhusunan* (an image of Mary as a villager). Maria *padhusunan* is described as the Kitiran Kencana: a helper, a guide, one who accompany the people of the slopes of Mount Merapi in their pilgrimage to find the love of God in a grace of the true "water of life", which is Jesus Christ .

The image of Maria *padhusunan* is the fruit of a prayerful reflection of G.P. Sindhunata that comes from the experience of encountering ordinary life of the ordinary people of the slopes of Mount Merapi as well as their cultural viewpoint. G.P. Sindhunata's reflection placed Maria *padhusunan* as a "door" of encounter both between Christians and Javanese people of the slopes of Mount Merapi, and the Church's tradition with the cultural contexts of local communities. G.P. Sindhunata found Mary's important role and positions in the work of salvation, according to the tradition of the Christian faith. On the other hand, the meaning of Maria *padhusunan* is well-grounded in the people's ordinary life and the cultural viewpoint of communities around the slopes of Mount Merapi. So, this reasearch is also an attempt to do a contextual theology in the middle of the Javanese people through a narrative literature.